

IMPLEMENTASI *GROUNDED THEORY* DALAM PENELITIAN KEAGAMAAN ISLAM

Nurmaidah
Universitas Islam Negeri Mataram
nurmaidah@uinmataram.ac.id

Abstrak

Banyak ragam dan jenis metode penelitian, diantaranya adalah *grounded theory*. Penelitian *grounded* (kualitatif) memiliki potensi besar bagi kajian keagamaan Islam, karena menekankan arti penting dari *mindfulness* (kecerdasan intuitif/kepekaan sosial). Penelitian *grounded* juga membangun teori berdasarkan realitas empiris dan diuji melalui kerja lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *grounded theory* dalam penelitian keagamaan Islam. Penelitian ini menggunakan *library research* dengan menganalisis buku-buku metode penelitian dan berbagai riset keagamaan Islam yang menerapkan *grounded theory*. Penelitian ini menyajikan dua contoh implementasi *grounded theory* dalam studi keagamaan Islam, yaitu: pertama: *Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan integrasi dalam masyarakat Bugis Amparita*, penelitian ini mencoba memahami integrasi tiga kelompok keagamaan yang masing-masing pimpinan dan sistem kepemimpinannya sendiri sebagai gejala sosial. Kedua, *the Religion of Java* oleh Clifford Geertz. Geertz membangun teori trikotomi masyarakat muslim Jawa yang terbagi menjadi kelas *priyayi*, *santri* dan *abangan* pada dekade 1960-an di Mojokuto (Pare), Jawa timur.

Keyword: *implementasi, grounded theory, Keagamaan Islam,*

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan atau kebenaran. Untuk menemukan kebenaran yang logis dan didukung oleh fakta, maka harus dilakukan penelitian terlebih dahulu. Inilah hakikat penelitian sebagai kegiatan ilmiah atau sebagai proses *the acquisition of knowledge*. Termasuk di dalamnya penelitian pendidikan.¹

Sebuah riset dikatakan memenuhi kriteria riset ilmiah apabila dalam kegiatan riset dilakukan berdasarkan metodologi tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu pengetahuan. Suatu aktivitas riset, baik bersifat empiris maupun eksplorasi membutuhkan suatu metodologi dalam kegiatannya. Pemilihan metodologi tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena pemilihan metodologi yang sesuai memengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh.

¹Penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan. Tujuannya ialah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan. Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 18, lihat juga Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15

Dalam perkembangannya, terdapat beragam pendekatan, jenis serta metode penelitian sesuai dengan paradigma keilmuan serta realitas gejala yang hendak diungkap. Untuk dapat memilih pendekatan dan/atau metode yang tepat, seseorang dituntut memahami substansi keilmuan/bidang kajian dan metodologi penelitian.

Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dianggap dapat menjawab permasalahan penelitian terutama pada disiplin ilmu sosial. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses penelitian daripada hasil, artinya bila proses penelitian telah sesuai maka hasil dengan sendirinya akan valid. Sehingga tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman (*to understand*) terhadap fenomena atau gejala sosial yang sedang diteliti.

Setidaknya ada delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*).²

Riset kualitatif dapat memberikan banyak pilihan cara untuk melihat, menafsirkan, dan memaknai suatu fenomena yang sesungguhnya terjadi di lingkungan sekitar manusia, seperti dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*.

Kajian praktik pendidikan agama Islam tidak cukup dilakukan dengan cara diakronis saja. Perlu ada pendekatan metodologis yang baru, yaitu dengan pendekatan multidisipliner.³

Artikel ini akan focus pada salah satu jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian *grounded theory*. *Grounded Theory* adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari kancan. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan *Grounded Theory* merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria dimaksud adalah adanya signifikasi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan.

PEMBAHASAN

DEFINISI ULANG GROUNDED THEORY

*Grounded Theory*⁴ adalah metode penelitian sosial yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan.⁵

²Mudjia Rahardjo. *Jenis dan Metode Penelitian*, Tahun 2010 <http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>.

³Arham Junaidi Firman, *Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle And Grounded)*, Jurnal Islamadina; Volume 21, Nomor 2, September 2020, h. 96-110

⁴Ada berbagai perbedaan redaksional dalam menterjemahkan arti *Grounded Theory*. Moleong (2005) mengartikannya dengan istilah *Teori Dari Bawah*, Salim (2006) menyebutnya *Teori Beralas*, Muhadjir (2002) menterjemahkan dengan nama *Teori Berdasar Data*, dan hampir serupa, Bungin (2007) mengistilahkannya: *Teori Berdasarkan Data*. Dalam makalah ini, penulis lebih setuju dengan istilah **Teori Berbasis Data**

Sesuai dengan nama yang disandangnya, tujuan dari *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. **Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori** (seperti paradigma penelitian kuantitatif), **melainkan bertolak dari data menuju suatu teori**. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Selanjutnya, metode analisis yang ditawarkan *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data (*Grounded Theory*)

Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; *Barney Glaser* dan *Anselm Strauss*.⁶ Glaser adalah seorang sosiolog sekaligus dosen di *Colombia University* dan *University of California School of Nursing*. Sedangkan Strauss juga seorang sosiolog yang bekerja sebagai *Direktur Social Science Research, Institute for Psychiatric and Psychosomatic Research and Training*. Mereka melakukan penelitian pada pasien-pasien berpenyakit akut di Rumah Sakit Universitas California, San Francisco. Catatan-catatan dan metode penelitian yang digunakan dipublikasikan dan menarik minat banyak orang untuk mempelajarinya. Sebagai respon, Glaser dan Strauss menerbitkan *The Discovery of Grounded Theory* (1967), buku yang menjelaskan prosedur metode *Grounded Theory* secara terperinci. Setelah penerbitan buku tersebut, baik Glaser maupun Strauss menulis berbagai buku masing-masing untuk mengembangkan metode *Grounded Theory*

Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan *Grounded Theory* merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan. Dan mereka juga mengatakan bahwa, penelitian seharusnya memunculkan konsep-konsep (variabel) dan hipotesis berdasarkan data-data nyata yang ada di lapangan:

“de-emphasis on the prior step of discovering what concepts and hypotheses are relevant for the area one wished to research. ...In social research generating theory goes hand in hand with verifying it; but many sociologists have diverted from this truism in their zeal to test either existing theories or a theory that they have barely started to generate”.

pada penekanan pada langkah sebelumnya menemukan apa konsep dan hipotesis relevan untuk satu bidang yang ingin diteliti..... dalam teori yang menghasilkan penelitian sosial yang sejalan dengan membuktikannya, tapi banyak peneliti sosial yang mengalihkan dari kebenaran yang mungkin tidak dapat disangkal kedalam semangat mereka untuk menguji teori yang telah ada maupun yang baru saja mereka mulai untuk generasi teori selanjutnya.

Dalam buku “Metodologi Penelitian” yang ditulis, Emzir, Secara Terperinci, Strauss dan Corbin mendefinisikan *Grounded Theory* sebagai berikut :⁷

⁵HM.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.47

⁶Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu; “*The Discovery of Grounded Theory*” (1967), *Theoretical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social Scientists* (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990). Lihat John Creswel, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*: (USA: Pearson Education, Inc., 2012), h.423

⁷Emzir, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014),

A Grounded Theory is one of that is inductively derived from the study of phenomenon it represents. That is, it is discovered, developed, and provisionally verified through systematic data collection, analysis of data pertaining to that phenomenon. Therefore, data collection, analysis, and theory stand in reciprocal relationship with each other. One does not begin with a theory, then prove it. Rather one begins with an area of study and what is relevant to that area as allowed to emerge.

Sesuai dengan uraian diatas bahwa Teori dasar (*Grounded Theory*) adalah suatu teori yang secara induktif di peroleh dari pengkajian fenomena yang mewakilinya. Teori tersebut ditemukan, dikembangkan, dan untuk sementara waktu dibuktikan melalui pengumpulan data yang sistematis, analisis data yang menyinggung fenomena tersebut. Oleh karena itu , pengumpulan data, analisis data, dan teori berada di dalam hubungan timbal balik satu dengan lainnya. Orang tidak mulai dengan teori, orang mulai dengan suatu area kasus dan apa yang berkaitan dengan area tersebut dibiarkan muncul.

Cresswell dalam bukunya *Educational Research* menuliskan :

A Grounded Theory design is a systematic, qualitative procedure used to generate a theory that explains, at a broad conceptual level, a process, an action, or an interaction about a substantive topic. In Grounded Theory research, this is a "process" theory_ it explains an educational process of events, activities, actions, and interactions that occur over time. Also, grounded theorist proceed through systematic procedure of collecting data, identifying categories (used synonymously with themes), connecting these categories, and forming a theory that explains the process.⁸

Seperti yang telah dikemukakan oleh Creswell di atas bahwa *Grounded Theory* merupakan teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena sebuah prosedur peneliti kualitatif yang sistematis. Pendekatan *Grunded theory* merupakan suatu cara yang terdiri dari serangkaian tahap yang dilakukan secara cermat yang dianggap memberi jaminan suatu teori yang baik sebagai hasil atau secara kualitas dianggap baik.

Pada dasarnya *Grounded Theory* dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan format data yang dikumpulkannya.

Glaser and Strauss (1967) juga menegaskan bahwa, "*One property of an applied Grounded Theory must be clearly understood: The theory can be developed only by professionally trained sociologists. . .*"⁹ Salah satu sifat penerapan dari GT adalah hanya dapat dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog yang telah terlatih secara profesional.

Pendapat Glaser and Strauss yang pada awalnya menyatakan GT hanya dapat dikembangkan oleh para sosiolog profesional tidak bertahan lama. Lalu beberapa tahun kemudian pada tahun 1978, Glaser memperluas posisi penerapan

⁸John Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*: (USA: Pearson Education, Inc., 2012), h.422

⁹Glaser, B.G. & Strauss, A.L. *The Discovery of Grounded Theory*, (Aldine Publishing Co., New York NY. 1967), h. 249

GT untuk pedoman disertasi pada ilmu politik, kesejahteraan sosial, pendidikan, pendidikan kesehatan, sosiologi pendidikan, kesehatan masyarakat, bisnis dan administrasi, keperawatan, perencanaan kota dan perencanaan wilayah, dan antropologi. Jadi GT telah disadari penerapannya tidak terbatas hanya untuk bidang-bidang sosiologi tetapi bisa untuk bidang-bidang ilmu sosial lainnya termasuk ilmu pendidikan.

Grounded theory merupakan suatu metode riset yang berupaya untuk mengembangkan teori tersembunyi di balik data dimana data ini dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. *Grounded theory* menurut Martin dan Turner (1986) adalah:

“an inductive, theory discovery methodology that allows the researcher to develop a theoretical account of the general features of a topic while simultaneously grounding the account in empirical observations of data”,¹⁰ Yaitu: sebuah penemuan teori metodologi induktif yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kajian teoritis yang umum dari suatu topik sekaligus sebagai landasan kajian pada pengamatan data empiris.

Grounded Theory (GT) merupakan metodologi penelitian kualitatif yang berakar pada konstruktivisme, atau paradigma keilmuan yang mencoba mengkonstruksi atau merekonstruksi teori atas suatu fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan pada data empirik. Konstruksi atau rekonstruksi teori itu diperoleh melalui analisis induktif atas seperangkat data diperoleh berdasarkan pengamatan lapangan.¹¹

Dari berbagai definisi di atas, pemakalah dapat menyimpulkan bahwa *Grounded Theory* adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha membangun teori berdasarkan data sistematis yang dikumpulkan dan dianalisis. Teori yang dibangun dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada.

KARAKTERISTIK PENELITIAN GROUNDED THEORY

Instrumen utama pada *grounded research* adalah peneliti (manusia) yang terlibat langsung dengan orang-orang yang diteliti. Ini berbeda dengan riset kuantitatif yang di dalamnya peneliti merupakan pengamat dari orang-orang yang diteliti. Peneliti dalam penelitian *grounded* merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹²

Menurut Creswell, ada enam karakteristik dari penelitian *Grounded Theory*. Enam karakteristik tersebut adalah: *Process approach, Theoretical sampling, Constant comparative data analysis, a core category, theory generalization, and memos*.¹³

1. Process Approach

¹⁰Martin Turner, Patricia Yancey and Barry A. (1986). *Grounded Theory and Organizational Research*. The Journal of Applied Behavioral Science, Vol. 22, No.2

¹¹ Maya Panorama, dan Muhajirin, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), . --cet.1. h 182

¹²Sahriansyah, *Sifat-Sifat Penelitian Grounded dalam Studi Keislaman*, Jurnal Tashwir Vol. 2 No. 4, Juli – Desember 2014, h.183-192

¹³ John Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*: (USA: Pearson Education, Inc., 2012), h.440

Dalam penelitian *Grounded Theory*, proses merujuk pada urutan tindakan-tindakan dan interaksi antar manusia dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sebuah topik, seperti pengalihbahasaan novel *Animal Farm* ke dalam bahasa Indonesia. Dalam topik seperti ini, berdasarkan transkrip wawancara atau catatan pengamatan yang dilakukan pada partisipan, peneliti *Grounded Theory* dapat mengidentifikasi dan mengisolasi tindakan-tindakan dan interaksi antar manusia, seperti interaksi antara penerbit dan penterjemah pada saat negoisasi, tindakan-tindakan yang dilakukan penterjemah selama proses pengalihbahasaan, dan sebagainya. Aspek-paspek yang diisolasi ini disebut kategori-kategori, yang digunakan sebagai tema-tema informasi dasar dalam rangka memahami suatu proses.

2. Theoretical Sampling

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpul data penelitian *Grounded Theory* adalah peneliti sendiri. Data-data yang dikumpulkan dapat berbentuk transkrip wawancara, percakapan, catatan wawancara, dokumen-dokumen publik, buku harian dan jurnal responden, dan catatan reflektif peneliti. Proses pengumpulan data itu dilaksanakan dengan menggunakan dua metode secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*). Bentuk data yang paling sering digunakan berbagai peneliti adalah hasil wawancara karena data seperti ini lebih mampu mengungkapkan pengalaman informan dalam kata-kata mereka sendiri. Hal yang spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian *Grounded Theory* dari pendekatan kualitatif lainnya adalah pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Paling tidak, pada *Grounded Theory* sangat ditekankan untuk menggali data perilaku yang sedang berlangsung (*life history*) untuk melihat prosesnya serta ditujukan untuk menangkap hal-hal yang bersifat kausalitas. Seorang peneliti *Grounded Theory* selalu mempertanyakan “*Mengapa suatu kondisi terjadi?*”, “*Apa konsekwensi yang timbul dari suatu tindakan/reaksi?*”, dan “*Seperti apa tahap-tahap kondisi, tindakan/reaksi, dan konsekwensi itu berlangsung?*”

Dalam *Grounded Theory*, masalah sampel penelitian tidak didasarkan pada jumlah populasi, melainkan pada keterwakilan konsep dalam beragam bentuknya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara penyampelan teoritik. Penyampelan teoritik merupakan pengambilan sampel yang dilakukan peneliti dengan cara memilih data-data atau konsep-konsep yang terbukti berhubungan dengan dan mendukung secara teoritik teori yang sedang disusun. Tujuannya adalah mengambil sampel peristiwa/fenomena yang menunjukkan kategori, sifat, dan ukuran yang secara langsung menjawab masalah penelitian. Sebagai contoh, jika peneliti sedang meneliti “*tingginya kecenderungan penerbitan novel-novel horror terjemahan*”, penikmat (pembaca) novel-novel horor merupakan kandidat yang paling sesuai untuk diwawancarai. Penterjemah, penerbit, dan kritisi sastra memang dapat dijadikan sumber informasi yang relevan, namun peran mereka tidak begitu sentral karena penerbitan bahan bacaan sangat ditentukan oleh konsumen (pembaca).

Paparan ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya yang di sampel dalam penelitian *Grounded Theory* bukan *obyek formal* penelitian (orang atau benda-benda), melainkan *obyek material* yang berupa fenomena-fenomena yang sudah dikonsepskan. Akan tetapi, karena fenomena itu melekat dengan subyek (orang atau benda), maka dengan sendirinya obyek formal juga ikut disampel dalam perses pengumpulan atau penggalian fenomena.. Subyek-subyek yang diteliti secara

berproses ditentukan di lapangan, ketika pengumpulan data berlangsung. Cara penyampelan inilah yang disebut dalam penelitian kualitatif sebagai *snow bowl sampling*.

Aktivitas pengumpulan data di lapangan dalam riset kualitatif *grounded theory* berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu cukup lama, dimana proses pengambilan sampelnya juga berlangsung secara terus-menerus pada saat dilakukan pengumpulan data. Jumlah sampel juga bisa terus bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah data yang dibutuhkan dalam riset tersebut.¹⁴

3. Constant Comparative Data Analysis¹⁵

Dalam penelitian *Grounded Theory*, peneliti terlibat dalam proses pengumpulan data, pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, pengumpulan data tambahan, dan perbandingan informasi yang baru itu dengan kategori-kategori yang muncul. Proses pengembangan kategori-kategori informasi yang berlangsung secara perlahan-lahan ini dinamai prosedur perbandingan konstan (*constant comparative procedure*). Perbandingan konstan ini merupakan prosedur analisis data induktif yang digunakan untuk memunculkan dan menghubungkan kategori-kategori dengan cara membandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, satu peristiwa dengan satu kategori, dan satu kategori dengan kategori lainnya.

4. A Core Category

Dari seluruh kategori utama yang diperoleh dari data, peneliti memilih satu kategori sebagai inti fenomena dalam rangka merumuskan teori. Setelah mengidentifikasi beberapa kategori (misalnya, 8 hingga 10—tergantung pada besarnya data, peneliti memilih satu kategori inti sebagai basis penulisan teori.

Berikut ini adalah enam kriteria untuk menentukan kategori inti (Strauss and Corbin),¹⁶

- 1) *It must be central; that is, all other major categories can relate to it.*
- 2) *It must appear frequently in the data. This mean that within all or almost all cases, there are indicators pointing to the concept.*
- 3) *The explanation that evolves by relating the categories is logical and consistent, there is no forcing of data.*
- 4) *The name or phrase used to describe the central category should be sufficiently abstract.*
- 5) *As the concept is refined, the theory grows in depth and explanatory power.*
- 6) *When conditions vary, the explanation still holds, although the way in which a phenomenon is expressed might look somewhat different.*

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa memilih kategori inti terlalu awal adalah sangat riskan. Akan tetapi, bila terlihat bahwa salah satu kategori muncul

¹⁴I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, *Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 9 No. 1, Januari 2014, h. 25

¹⁵Menurut Atho Mudzhar ada 3 Ciri *Grounded Theory*: tujuan menemukan teori, data sistematis, dan analisis komparatif konstan. HM.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, ... h.47

¹⁶John Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research...* h. 444

dengan frekuensi tinggi dan terhubung dengan jelas pada kategori-kategori lain, kategori itu dapat dipilih sebagai kategori inti.

5. Theory Generation (Penurunan Teori)

Dalam penelitian *Grounded Theory*, yang dimaksud dengan teori adalah penjelasan atau pemahaman yang abstrak tentang suatu proses mengenai sebuah topik substantif yang didasarkan pada data. Teori ini disusun oleh peneliti sewaktu mengidentifikasi kategori inti dan kategori-kategori proses yang menjelaskannya. Karena teori ini dilandaskan pada fenomena yang spesifik, teori ini tidak dapat diaplikasikan digeneralisasikan secara meluas pada fenomena lain. Oleh karena itu, Charmaz (dalam Creswell, 2008: 446) mengatakan teori ini bersifat “middle range”, ditarik dari beberapa individual atau sumber data dan memberi penjelasan yang akurat hanya pada sebuah topik yang substantif.

6 Memos

Dalam penelitian *Grounded Theory*, memo merupakan catatan-catatan yang dibuat peneliti untuk mengelaborasi ide-ide yang berhubungan dengan data dan kategori-kategori yang dikodekan. Dengan kata lain, memo merupakan catatan yang dibuat peneliti bagi dirinya sendiri dalam rangka menyusun hipotesis tentang sebuah kategori, khususnya tentang hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang ditemukan

LANGKAH-LANGKAH IMPLEMENTASI GROUNDED THEORY

Langkah-langkah yang dilakukan dalam *Grounded Theory*. Prosedur penelitian atas dasar metode grounded secara singkat dapat disebutkan dalam lima langkah sebagai berikut:

1. Menentukan sasaran studi dan memilih kelompok-kelompok social yang hendak diperbandingkan yang sekaligus akan menjadi sumber data, biasanya termasuk penentuan informan pangkal (key informan).
2. Data yang diperoleh (melalui teknik-teknik data yang digunakan) diklasifikasikan dengan cara mencari persamaan dan perbedaannya sehingga melahirkan kategori-kategori. Kategori adalah hasil dari data setelah diklasifikasikan, tetapi ia bukan data itu sendiri.¹⁷
3. Kategori-kategori itu kemudian dicari ciri-ciri pokoknya untuk dapat diketahui sifatnya.
4. Kategori-kategori tersebut (setelah diketahui sifat-sifatnya) kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga melahirkan hipotesis-hipotesis.
5. Hipotesis-hipotesis itu kemudian dihubungkan lagi satu sama lain sehingga melahirkan jalur-jalur kecenderungan yang lebih umum yang akan menjadi inti dari teori yang akan muncul.

¹⁷Tahap analisis data dalam metode *grounded theory* ini dilakukan dalam bentuk pengkodean, yang merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep dan penyusunan kembali dengan cara yang baru. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (meaning). Lihat N.Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme*. (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002)., h.142

Langkah-langkah tersebut pada hakikatnya tidak datang satu demi satu pada saat yang berbeda, melainkan merupakan satu kesatuan. Tiga langkah pertama lebih merupakan aspek deskriptif dari penelitian dan dua langkah lainnya lebih bersifat analitik. Langkah-langkah itu juga mempengaruhi sistematika laporan penelitian yang akan disusun.

Laporan penelitian atas dasar metode grounded dimulai dengan deskripsi tentang permasalahan yang akan diteliti, baru kemudian diikuti dengan analisis-analisis dan akhirnya dengan pemunculan hipotesis atau teori. Penilaian terhadap suatu hasil metode grounded akan sangat ditentukan oleh kualitas deskripsi dan validitas hubungan deskripsi dengan teori yang dimunculkannya.

KEKUATAN DAN KELEMAHAN GROUNDLED THEORY

Kekuatan dan kelemahan Grounded Theory

- 1) Kekuatan penelitian *Grounded Theory* adalah data bisa lebih lengkap dan lebih mendalam karena langsung dianalisis, sehingga sesuatu yang dianggap sebagai lowongan data segera akan dapat diketahui dan disempurnakan. Teori yang akan munculpun terbuka dari kemungkinan yang lebih banyak, dibanding dengan penelitian verifikatif yang hanya terbatas pada satu kemungkinan, yaitu menerima atau menolak hipotesis atau teori yang diuji.
- 2) Kelemahan *Grounded Theory* terletak pada sulitnya menentukan saat yang tepat kapan penelitian harus berhenti, karena hipotesis yang telah dibangun dapat jatuh kembali berhubungan dengan datangnya data baru yang membatalkannya, dan dapat bangun kembali bila datang lagi data baru yang menyokongnya. Demikianlah hipotesis jatuh bangun karena datangnya data baru, sehingga sulit menentukan mana hipotesis yang final. Akan tetapi, menurut Glaser dan Strauss, justru disini pula letak perbedaan metode ini dengan metode penelitian lain. Metode penelitian verifikatif cenderung melihat suatu hasil penelitian sebagai suatu yang final, sedangkan metode grounded melihat suatu hasil penelitian hanyalah sebagai suatu jeda (*pause*) dari suatu proses merumuskan teori yang sebenarnya tidak pernah berakhir. Untuk inilah metode grounded menawarkan suatu prosedur yang disebut *theoretical saturation* (kejenuhan teoritis), yaitu kriteria untuk menetapkan kapan harus mengakhiri pencarian data dari setiap kategori.

Kelemahan lain dari *Grounded Theory* terletak pada pandangan dasarnya, bahwa untuk memahami suatu data tidak perlu digunakan suatu teori tertentu, melainkan semata-mata menurut kepekaan dan keluasan wawasan (*theoretical insight*) peneliti. Pandangan ini agaknya didasarkan atas asumsi bahwa seorang peneliti social sudah barang tentu sebelumnya telah mempelajari dan menguasai berbagai teori social, khususnya mengenai masalah yang bersangkutan.

Penelitian grounded juga selalu bertujuan akhir untuk membangun teori, padahal menurut para pengkritiknya tidak semua social harus berakhir dengan menghasilkan suatu teori. Suatu penelitian social kadang-kadang juga cukup sampai pada suatu tingkat pemahaman tertentu suatu struktur dan hubungan-hubungan social tertentu, tanpa harus ada keperluan untuk membuat teori.

IMPLEMENTASI GROUNDLED THEORY DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai contoh penelitian agama sebagai gejala sosial yang menggunakan metode grounded adalah hasil penelitian berikut:

- 1) “*Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan integrasi dalam masyarakat Bugis Amparita*”.¹⁸

Penelitian ini mempelajari bagaimana tiga kelompok keagamaan dimana orang-orang Islam, orang-orang Towano Tolitang (Kepercayaan lokal masyarakat Sulawesi selatan), dan orang-orang Tolitang Benteng (Komunitas Hindu tanpa pure) di desa Amparita, Sulawesi selatan, berinteraksi satu sama lain, kadang-kadang dalam bentuk konflik dan kadang-kadang dalam bentuk kerjasama atau bahkan integrasi, pada aspek kehidupan apa saja konflik dan integrasi antara ketiga kelompok agama ini terjadi? Factor-faktor apa saja yang mendorong konflik dan integrasi itu?

Penelitian itu menemukan bahwa konflik antara ketiga kelompok itu bermula dari soal keagamaan kemudian bertambah intensitas dan kompleksitasnya setelah kemasukan unsur politik. Setelah itu berbagai pranata social seperti perkawinan, pendidikan agama, aturan tentang makanan dan lain-lain berfungsi melestarikan konflik tersebut.

Adapun kerjasama dan integrasi antara ketiga kelompok keagamaan itu terjadi terutama melalui jalur pemilikan bersama warisan kebudayaan lama, kekerabatan, pertanian, pendidikan nasional, lembaga-lembaga pemerintahan, pemilihan umum dan lain-lain. Sekali lagi factor politik berperan penting dalam meningkatkan intensitas kerjasama dengan integrasi itu.

Demikian dengan metode *grounded* penelitian itu telah mencoba memahami integrasi tiga kelompok keagamaan yang masing-masing pimpinan dan system kepemimpinannya sendiri sebagai gejala social. Dengan bertolak pada batasan pengertian yang diuraikan dimuka, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian keagamaan.¹⁹

- 2). **Clifford Geertz, *the Religion of Java*** (Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa)

Contoh penelitian *Grounded* lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gertz. Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa dalam 3 tipe kategori/varian, yaitu *Abangan, Santri dan priyayi*. Kategori masyarakat tersebut bisa dilihat dalam bentuk upacara, ritual dan peribadatannya. Varian pertama ialah struktur kehidupan sosial, orientasi serta perilaku yang menggambarkan hubungan keagamaan dari kelompok sosial dari suasana dan tata kehidupan pedesaan, yaitu **Abangan**. Varian kedua adalah yang biasa dikatakan menguasai pasar dan mereka dikatakan taat mengerjakan ajaran Islam, yaitu **Santri**. Varian ketiga adalah golongan pegawai pemerintahan dan yang dianggap sebagai mewakili tradisi besar Jawa yang bermuara di Kraton, yang kecenderungan bernuansa Hinduistik, yaitu **Priyai**.²⁰

¹⁸ HM. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, ... h.57

¹⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Cet. II, h. 89

²⁰ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdemia dan TAZZAFA, 2007), h. 146-147; Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.64.

Ketika saat ini kita ingin melakukan penelitian *grounded* tentang masyarakat muslim di suatu desa di Jawa, kita tidak perlu menerapkan klasifikasi yang dibuat oleh Geertz tersebut. Melainkan, kita harus melihat data lalu memunculkan konsep sebagaimana data tersebut berbicara.

PENUTUP

Grounded Theory adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha membangun teori berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis. *Grounded theory* adalah teori dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada. Hal ini sesuai dengan pendekatan induktif, yang berarti bahwa bergerak dari khusus ke lebih umum. Dalam penelitian *grounded* terdapat pedoman-pedoman untuk melahirkan suatu teori antara lain adalah: digunakannya logika yang konsisten, kejelasan masalah, efisiensi, integrasi, dan ruang lingkup. Menurut model *grounded* peran proses ditemukannya teori merupakan hal yang utama. Proses yang diharapkan dalam model ini adalah penemuan teori berdasarkan data empirik, bukan sebagai hasil berpikir deduktif.

Dengan bertolak pada batasan pengertian dan karakteristik *Grounded Theory* yang diuraikan sebelumnya, ada dua contoh penelitian keagamaan (Islamic studies) yang dapat dikategorikan sebagai penelitian *Grounded Theory*. Pertama: “*Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan integrasi dalam masyarakat Bugis Amparita*” Penelitian itu telah mencoba memahami integrasi tiga kelompok keagamaan yang masing-masing pimpinan dan sistem kepemimpinannya sendiri sebagai gejala sosial. Kedua, *the Religion of Java* oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz membangun teori trikotomi masyarakat muslim Jawa yang terbagi menjadi kelas *priyayi*, *santri* dan *abangan* pada dekade 1960-an di Mojokuto (Pare), Jawa timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham Junaidi Firman, *Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle And Grounded)*, Jurnal Islamadina; Volume 21, Nomor 2, September 2020, h. 96-110
- Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Cet. II
- Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Emzir, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014),
- Glaser, B.G. & Strauss, A.L. *The Discovery of Grounded Theory*, (Aldine Publishing Co., New York NY. 1967)
- HM.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, *Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 9 No. 1, Januari 2014
- John Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*: (USA: Pearson Education, Inc., 2012)
- Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdemia dan TAZZAFA, 2007)

- Martin Turner, Patricia Yancey and Barry A. (1986). *Grounded Theory and Organizational Research*. The Journal of Applied Behavioral Science, Vol. 22, No.2
- Maya Panorama, dan Muhajirin, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), .
- Mudjia Rahardjo. *Jenis dan Metode Penelitian*, Tahun 2010 <http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>.
- N.Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme*. (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010)
- Sahriansyah, *Sifat-Sifat Penelitian Grounded dalam Studi Keislaman*, Jurnal Tashwir Vol. 2 No. 4, Juli – Desember 2014